



**FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

Jl. Letjen. S. Parman No. 1 Jakarta 11440 Telp. 021 5663124 - 5672548 - 5638335 Fax. 5663277  
• Website : www.tarumanagara.ac.id • E-mail : ftuntar@tarumanagara.ac.id, ftuntar@cbn.net.id

**SURAT TUGAS**

NOMOR: 101-DK/FT-Untar/II/2014

1.	Jenis penugasan	Urusan akademik
2.	Pejabat berwenang pemberi tugas	Dekan Fakultas Teknik
3.	Nama yang ditugaskan	Terlampir
4.	Posisi (kapasitas) sebagai	Dosen
5.	Jabatan Struktural/JJA	Terlampir
6.	Kegiatan yang dihadiri	Mengikuti Seminar Architecture Event 2014 "Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas"
7.	Institusi Penyelenggara	Universitas Sebelas Maret Solo
8.	Tempat Berangkat & Kegiatan a. Tempat berangkat b. Tempat kegiatan (lokasi tujuan)	-Rumah -Solo
9.	a. Tanggal berangkat b. Tanggal kembali bekerja	14-16 Februari 2014 (Jumat-Sabtu)
10.	Posisi subyek dalam kegiatan	Pemakalah
11.	Alat transportasi yang digunakan	Pesawat
12.	Pembebanan anggaran	Jurusan Arsitektur

Laporan kegiatan dan keuangan wajib diserahkan paling lambat 1 (satu) minggu setelah kegiatan perjalanan dinas berakhir (Pasal 13 PUT No. 057 tentang Perjalanan Dinas)

22 Januari 2014

Dekan



Dr. Agustinus Purna Irawan, S.T., M.T.

Tembusan :

1. Pudek II
2. Ketua Jurusan Arsitektur
3. Kasubag. Keuangan/ Personalia  
/es



UNTAR

**FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

Jl. Letjen. S. Parman No. 1 Jakarta 11440 Telp. 021 5663124 - 5672548 - 5638335 Fax. 5663277  
• Website : www.tarumanagara.ac.id • E-mail : ftuntar@tarumanagara.ac.id, ftuntar@cbn.net.id

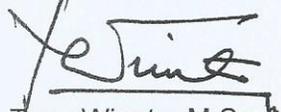
Lampiran Surat Tugas Nomor: 101-DK/FT-Untar/II/2014

BIAYA PELAKSANAAN TUGAS LUAR KOTA

1. Ir. Franky Liauw, M.T. (LK)		
1. Uang Saku 3 x Rp. 260.000,-	Rp. 780.000,-	
PPh 5 %	Rp. 39.000,-	
	-----	Rp. 741.000,-
2. Transpor Rumah – Bandara (PP)		Rp. 150.000,-
3. Transpor Bandara – Tempat Tugas (PP)		Rp. 150.000,-
4. Penginapan (2 malam) 2 x Rp. 300.000,- (satu kamar dengan Ir. J.M. Joko Priyono S.)		Rp. 600.000,- *)
5. Biaya Pendaftaran		Rp. 400.000,- *)
6. Transpor Jakarta – Solo (PP)		Rp. 900.000,- *)
		-----
	Jumlah	Rp.2.941.000,-
2. Ir. J.M. Joko Priyono S. (LK)		
1. Uang Saku 3 x Rp. 260.000,-	Rp. 780.000,-	
PPh 5 %	Rp. 39.000,-	
	-----	Rp. 741.000,-
2. Transpor Rumah – Bandara (PP)		Rp. 150.000,-
3. Transpor Bandara – Tempat Tugas (PP)		Rp. 150.000,-
4. Biaya Pendaftaran		Rp. 400.000,- *)
5. Transpor Jakarta – Solo (PP)		Rp. 900.000,- *)
		-----
	Jumlah	Rp.2.341.000,-

\*) Dipertanggung Jawabkan

Mengetahui,  
Pudek II

  
Ir. Tony Winata, M.Sc.

Catatan :

Dibebankan pada mata anggaran Jurusan Arsitektur

Nomor : 300 Rp.  
          401 Rp.  
          402 Rp.



UNTAR

## FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS TARUMANAGARA

Jl. Letjen. S. Parman No. 1 Jakarta 11440 Telp. 021 5663124 - 5672548 - 5638335 Fax. 5663277  
• Website : www.tarumanagara.ac.id • E-mail : ftuntar@tarumanagara.ac.id, ftuntar@cbn.net.id

Lampiran Surat Tugas Nomor: 101-DK/FT-Untar/II/2014

### BIAYA PELAKSANAAN TUGAS LUAR KOTA

3. Priscilla Epifania, S.T., M.Arch. (AA)

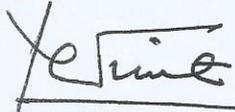
1. Uang Saku 3 x Rp. 175.000,-	Rp. 525.000,-	
PPH 5 %	Rp. 26.250,-	
	-----	Rp. 498.750,-
2. Transpor Rumah – Bandara (PP)		Rp. 150.000,-
3. Transpor Bandara – Tempat Tugas (PP)		Rp. 150.000,-
4. Penginapan (2 malam) 2 x Rp. 300.000,-		Rp. 600.000,- *
(satu kamar dengan Olga Nauli, S.T., M.Ars.)		
5. Biaya Pendaftaran		Rp. 400.000,- *
6. Transpor Jakarta – Solo (PP)		Rp. 900.000,- *
		-----
	Jumlah	Rp.2.698.750,-

4. Olga Nauli, S.T., M.Ars. (AA)

1. Uang Saku 3 x Rp. 175.000,-	Rp. 525.000,-	
PPH 5 %	Rp. 26.250,-	
	-----	Rp. 498.750,-
2. Transpor Rumah – Bandara (PP)		Rp. 150.000,-
3. Transpor Bandara – Tempat Tugas (PP)		Rp. 150.000,-
4. Biaya Pendaftaran		Rp. 400.000,- *
5. Transpor Jakarta – Solo (PP)		Rp. 900.000,- *
		-----
	Jumlah	Rp.2.098.750,-

\*) Dipertanggung Jawabkan

Mengetahui,  
Pudek II

  
Ir. Tony Winata, M.Sc.

Catatan :

Dibebankan pada mata anggaran Jurusan Arsitektur

Nomor : 300 Rp.  
401 Rp.  
402 Rp.



UNTAR

# FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS TARUMANAGARA

Jl. Letjen. S. Parman No. 1 Jakarta 11440 Telp. 021 5663124 - 5672548 - 5638335 Fax. 5663277  
• Website : www.tarumanagara.ac.id • E-mail : ftuntar@tarumanagara.ac.id, ftuntar@cbn.net.id

Lampiran Surat Tugas Nomor: 101-DK/FT-Untar/II/2014

## BIAYA PELAKSANAAN TUGAS LUAR KOTA

### 5. Nafi'ah Solikhah, S.T., M.T. (AA)

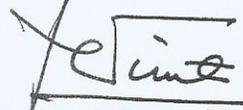
1. Uang Saku 3 x Rp. 175.000,-	Rp. 525.000,-	
PPh 5 %	Rp. 26.250,-	
	-----	Rp. 498.750,-
2. Transpor Rumah – Bandara (PP)		Rp. 150.000,-
3. Transpor Bandara – Tempat Tugas (PP)		Rp. 150.000,-
4. Penginapan (2 malam) 2 x Rp. 300.000,- (satu kamar dengan Olga Nauli, S.T., M.Ars.)		Rp. 600.000,- *)
5. Biaya Pendaftaran		Rp. 400.000,- *)
6. Transpor Jakarta – Solo (PP)		Rp. 900.000,- *)
		-----
	Jumlah	Rp.2.698.750,-

### 6. Titin Fatimah, S.T., M.Eng., Dr.Eng.

1. Uang Saku 3 x Rp. 175.000,-	Rp. 525.000,-	
PPh 5 %	Rp. 26.250,-	
	-----	Rp. 498.750,-
2. Transpor Rumah – Bandara (PP)		Rp. 150.000,-
3. Transpor Bandara – Tempat Tugas (PP)		Rp. 150.000,-
4. Biaya Pendaftaran		Rp. 400.000,- *)
5. Transpor Jakarta – Solo (PP)		Rp. 900.000,- *)
		-----
	Jumlah	Rp.2.098.750,-

\*) Dipertanggung Jawabkan

Mengetahui,  
Pudek II

  
Ir. Tony Winata, M.Sc.

#### Catatan :

Dibebankan pada mata anggaran Jurusan Arsitektur

Nomor : 300 Rp.  
          401 Rp.  
          402 Rp.



# SERTIFIKAT

Diberikan Kepada  
**Olga Nauli Komala, S.T., M. Ars.**

sebagai  
**PEMAKALAH (CALL FOR PAPER)**

Atas partisipasinya dalam kegiatan  
**Seminar Nasional "Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas "**  
di Gedung Pusdiklat Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
Sabtu, 8 Maret 2014



Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Kuncoro Diharjo S.T., M.T.  
NIP. 197101031997021001



ARCHITECTURE  
EVENT 2014  
membangun karakter kota berbasis lokalitas

Ketua Panitia  
Archevent 2014

Dr. Ir. B. Heru Santosa, M.AppSc  
NIP. 196609171995121001

ARCHITECTURE EVENT 2014

# PROCEEDING



MEMBANGUN  
KARAKTER KOTA  
BERBASIS  
LOKALITAS



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

**PROCEEDING  
SEMINAR NASIONAL  
“Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”**

**DALAM RANGKA ARCHITECTURE EVENT 2014  
“Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”**

**SURAKARTA, 15 – 16 FEBRUARI 2014**

**HIMPUNAN MAHASISWA ARSITEKTUR VASTU VIDYA  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**PROCEEDING  
SEMINAR NASIONAL  
“Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”**

**ARCHITECTURE EVENT 2014  
“Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”**

**Reviewer**

Dr. Titis Srimuda Pitana., ST, M.Trop.Arch  
Dr. Eng. Kusumaningdyah Nurul Handayani., ST, MT  
Dr. B. Heru Santosa Soemarno., ST, M.App.Sc

**Editor**

Tri Joko Daryanto., ST, MT  
Erwin Herlian

**Diterbitkan oleh:**

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta 57126  
Telp/fax (0271) 643666  
Email: arsitek@uns.ac.id

Februari 2014

ISBN 978-602-14983-0-9



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

UU RI no 19 tahun 2002

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan cara apapun tanpa ijin dari penerbit



## ***SAMBUTAN KETUA JURUSAN ARSITEKTUR***

Assalamu`alaikum wr wb.

Percepatan pembangunan yang diupayakan pemerintah melalui hadirnya pusat-pusat perbelanjaan megah, perhotelan dan apartemen serta peningkatan infrastruktur merupakan representasi perkembangan kota. Namun seringkali dirasakan perkembangan tersebut seolah kehilangan arah. Perencanaan yang telah dibuat lebih bersifat ritual formal yang kurang terlihat eksekusi nyata di lapangan sebagai akibat dari lemahnya system kendali, beragam konflik interes, kurang keterpaduan antar sektor serta inkonsistensi kebijakan. Salah satu dampak dari fenomena tersebut adalah kian pudarnya tata nilai lokal pembentuk identitas kota akibat dominasi modernisasi.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat dan seiring dengan misi Jurusan Arsitektur UNS yaitu ingin melaksanakan penelitian dan pengabdian dengan orientasi pengembangan IPTEKS yang berbudaya nasional dan mengakar pada kearifan lokal, maka diangkatlah tema Seminar Nasional "Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas". Saya berharap melalui kegiatan ini akan dihasilkan kontribusi yang signifikan dalam upaya membangun karakter kota ke arah yang lebih baik berdasar potensi lokalitas.

Atas terselenggaranya kegiatan ARCHEVENT 2014 berikut Seminar Nasional "Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas", saya sampaikan penghargaan kepada para kontributor paper dan pelaksana baik staf pengajar maupun para anggota Himpunan Mahasiswa Arsitektur UNS. Vastuvidya.

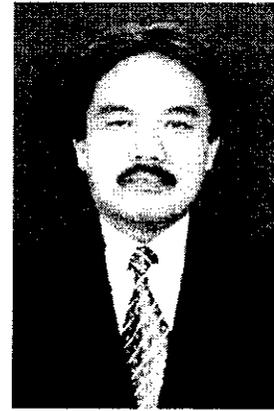
Wassalamu`alaikum wr wb.

Surakarta, Februari 2014

Ketua Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik UNS

Dr. Ir. M. Muqoffa, MT



## KATA PENGANTAR

*Proceeding* Seminar Nasional dengan tema “Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas” merupakan hasil dari rangkaian acara tahunan ARCHIEVENT 2014 dan diprakarsai oleh Program Studi Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta bekerjasama dengan Himpunan Mahasiswa Arsitektur (HMA) Vastu Vidya Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Kecenderungan perkembangan kota yang kian cepat dengan muatan beragam kepentingan di dalamnya perlu disikapi dengan bijaksana untuk menjaga proses perubahan perkotaan yang tetap mempertimbangkan kesinambungan beragam unsurnya. Beragam artikel yang tersaji dalam *proceeding* ini merupakan tindakan nyata dalam upaya berkontribusi mengawal perkembangan kota ke arah yang lebih baik. Meski disadari masih banyak kekurangan, mudah-mudahan *proceeding* ini dapat memberikan informasi, masukan yang bermanfaat bagi Lembaga Pemerintah, Organisasi Profesi, para peneliti dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Akhirnya rasa hormat dan bangga serta terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi pada penyusunan *proceeding* ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa menacatat dan membalasi amal baik yang telah dilakukan.

Surakarta, Februari 2014

Ketua Pelaksana

Dr. B. Heru Santosa Soemarno., ST, M.App.Sc

## Penyelenggara

### Panitia ARCHEVENT 2014

#### “Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”

##### Ketua Panitia

Dr. Ir. B. Heru Santosa, M. App.Sc

##### Ketua Penyelenggara

Erwin Herlian

##### Reviewer

Dr. Titis Srimuda Pitana, ST, M.Trop.Arch

Dr. Eng. Kusumaningdyah Nurul, ST, MT

##### Sekretaris

Isti Andini, ST, MT

Amelia Yunisa Zahra

Devi Rusdiana Putri

##### Bendahara

Sri Yuliani, ST, M.App.Sc

Hajar Kusuma

Yunisa Zahrah

##### Seksi Acara

Ir. Ana Hardiana, MT

Ir. Soedwiwahyono, MT

Crustasia Aji W

Wulan Cahyaning M

Emma Indira W

Gigih Herry Purwoko

##### Seksi Studi Ekskursi

Ir. Musyawaroh, MT

Ir. Wiwik Setyaningsih, MT

##### Seksi Seminar

Tri Yuni Iswati, ST, MT

Miftahul Khoir

Muthia Azzalia

##### Seksi Call for Paper

Tri Joko Daryanto, ST, MT

Ahmad Zaky

Aulia Fadhlil Hutama

##### Seksi Gelar Karya

Adi Surya Kusumo

Rika Fajriyani Mulidah

Ryandika Ruddy

Muhammad Bayu

Rio Hendra

Dinda Nirmala

Fagella Dive Oksiovita

##### Seksi Dokumentasi

Yeris Sandra Putri

Nurul Fajar Riskiani

Annisa Fadhilla Jasmine

##### Seksi Konsumsi

Ir. Leny Pramesti, ST, MT

Murtanti Jani R, ST, MT

Ristiara Wartemas

Endhita Januar

Atika Sita Armin

##### Seksi Akomodasi

Fanny Zulkarnain

Ardi Hirzan

##### Seksi Transportasi

Indrawan Sukoco

Riyan Pandu Wijaya

Shalila Ariesta

##### Seksi Sponsorship

Maya Andria Nirawati, M.Eng

Deva Zhafran

Tri Hartanto

Adeeya Louis Azzahro

##### Seksi Dekorasi dan Desain

Galih Aji Nugraha

Saktian Randhy Saputra

Faizatul Uffa

Radityo Aryanto

Kholili Alif

##### Seksi Publikasi

Yosalat Winarto, ST, MT

El Yanno Suminar

Brilly Prayudha

Kartika Fitri Annisa

Aini Azizati

Valentinus Boris

##### Seksi Perlengkapan

Ir. Hari Yuliarso, MT

Ratri Werdiningtyas, ST, MT

Ritky Candra

Ridho Akbar

Marselinus David

##### Seksi Perizinan

Ganis Ratna Satyawati

Nur Khoiratri Dewi

Annisa Mutia Sari

Karina Putri Pratiwi

Novitasari Rahayuningtyas

## Daftar Isi

Cover	i
Penerbit	ii
Sambutan	iii
Kata Pengantar	v
Penyelenggara	vi
Daftar Isi	vii
<b>Pembicara Kunci</b>	
Yuke Ardhiati	1
Kota dan <i>Monad</i> Lokalitas Berbasis Inti Jiwa Seni	
Gede Kresna	9
Membangun Karakter Kota dengan Lokalitas	
Titis Srimuda Pitana	11
Membangun Karakter Kota dengan Bahasa Ibu Arsitektur Nusantara	
<b>Subtema 1 : Kebijakan Pembangunan Kota dalam Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas</b>	
1. Mirtha Firmansyah	1-1
Arahan Pengendalian Lokasi Rawan Kecelakaan Lalu Lintas Kota Surabaya Berdasarkan Faktor Hambatan Samping (Studi Kasus: Koridor Jalan Ahamad Yani)	
2. Rizqiyah Safitri Juwito	1-13
Penataan Reklame pada Koridor Jalan Garuda Mas di Pabelan	
3. Luluk Mawardah	1-23
Interaksi Taman dan Kampung Sebagai Simbol Kota Humanis (Studi Kasus: Taman Kunang-Kunang, Penjaringansari – Kota Surabaya)	
4. Hardi Utomo	1-31
Identifikasi Kawasan Produktif Sebagai Penyangga Distrik Sentra Bisnis (Kasus: Koridor Jalan Senopati – Kebayoran Baru, Jakarta Selatan)	
5. Sudarmawan Juwono	1-39
Pembacaan Eksistensi Wong Cilik dalam Wujud Arsitektur Kota Surakarta Sebagai Kontribusi Pengetahuan Falsafah dan Karakter Pembangunan Kota Surakarta	

6.	Yunita A. Sabtalista	1-49
	Kenyamanan Termal Sistem <i>FAC</i> ( <i>Floor Air Conditioner</i> ) dan <i>CAC</i> ( <i>Ceiling Air Conditioner</i> ) dalam Unit Apartemen	
7.	Nafi'ah Solikhah	1-59
	Kampung dalam Perkembangan Arsitektur Kota Jakarta	
8.	Sukarnen	1-71
	Manajemen Penggunaan Lahan untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan di Kawasan Jalan Mayar Kertoarjo Raya Surabaya	
9.	Joko Priyono S.	1-83
	Keuntungan Ekologis Mengangkat Kampung Panggung/Super Kampung di Bantaran Sungai Ciliwung (Lap Penelitian)	
10.	Safina Sofia	1-101
	Rehabilitasi Bekas Lahan Tambang dengan Pendekatan Pariwisata (Studi Kasus: Telaga Ngipik)	
11.	Soedwihajono	1-111
	Kota Solo: Artifak yang Berubah	
12.	M. Syaom Barliana	1-123
	Urbanitas dan Pendidikan Budaya Berkota Warga Surabaya	
13.	Hardiyati	1-129
	Membangun Kota Surakarta Kedepan Berbasis Kampung	
14.	Yodi Danusastro	1-137
	Konservasi Budaya Lokal dalam Sistem Penilaian Kawasan Hijau. Studi Kasus dalam Pengembangan Kota Baru	
15.	Punto Wijayanto	1-147
	Pelestarian Pusaka Pasca-Bencana di Kota Gede	
16.	Sri Yuwanti	1-159
	Menggali Potensi Lokal dan Karakter Khas Kota Sebagai Input Bagi Perencanaan Pembangunan Kota dan Pengembangan Daya Tarik Wisata	
17.	Muhammar Khamdevi	1-173
	<i>Floating City: A Locality Based Solution Beside Land Reclamation for Future Giant Sea Wall Development Area in Jakarta Bay</i>	

18.	Murtanti Jani Rahayu	1-185
	Peran PKL dalam Proses Penataan Berbasis Partisipatif di Kota Surakarta	
19.	Tri Joko Daryanto	1-195
	Evaluasi Penataan Reklame Berbasis Elemen Citra Kota Surakarta (Studi Kasus: Kawasan Jalan Slamet Riyadi)	

#### **Subtema 2 : Peran Komunitas dalam Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas**

20.	Nur Endah Nuffida	2-1
	Pendampingan Arsitektural Kampung Kemasan Gresik Sebagai Daerah Wisata Arsitektur	
21.	Choirur Roziqin	2-9
	Pengembangan <i>Urban Farming</i> Berbasis Lokalitas Studi Kasus: Kompleks Perumahan Marinir, Gunungsari Surabaya	
22.	Franky Liauw	2-17
	Kearifan Lokal yang Mampu Bersaing	
23.	Siti Sujatini	2-25
	Model Ruang Terbuka Publik Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Pengguna di Jakarta	
24.	Sherly Asriany	2-35
	Kajian Kualitas Ruang Publik pada Permukiman PERUMNAS Panakkukang	
25.	Agung Wahyudi	2-43
	Peran Serta Masyarakat dalam Menciptakan Permukiman Ber"Arsitektur" Betawi di Setu Babakan	
26.	Hari Yuliarso	2-53
	Partisipasi Penghuni dalam Membentuk Tata Ruang Permukiman Warga Terdampak Erupsi Merapi Tahun 2010 di Hunian Tetap Batur Desa Kepuharjo Sleman DIY	

#### **Subtema 3 : Sejarah dan Arsitektur Kota dalam Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas**

27.	Tutur Lusetyowati	3-1
	Studi Perkembangan Permukiman Daerah Rawa di Kota Palembang	

28. Johannes Adiyanto 3-11  
Ke\_Genius\_an Masyarakat Jawa dalam Penentuan Lokasi Berhuni
29. Etty R. Kridarso 3-21  
Identifikasi Fasade Hunian pada Lingkungan Industri Rumah Tangga  
(Kasus: Kampung Kauman – Pekalongan, Jawa Tengah)
30. Udjiyanto Pawitro 3-29  
Mengenal Potensi ‘Arsitektur Kota’ Skala Kawasan Untuk Mendukung  
Kota yang Berkarakter (Studi Kasus: Kawasan Jalan Braga – Kota Bandung)
31. Olga Nauli Komala 3-39  
Perkembangan Kampung Kota dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter Jogja  
(Studi Kasus: Kampung Kota di Jakarta)
32. Nuryanto 3-47  
Pengembangan Model Desain Rumah Ramah Gempa di Desa Jayapura  
Kec. Cigalontang, Tasikmalaya Berbasiskan Lokalitas Arsitektur Tradisional Sunda
33. E. Kerisnanto 3-61  
Penggunaan Elemen Air Untuk Memperkuat Karakter pada Ruang Terbuka Kota
34. Hanif Budiman 3-69  
*Landscape and Arranging Character of City Space Case: City of Yogyakarta*
35. Husnul Hidayat 3-77  
Konteks Ekologi Kota Tepian Sungai dalam Perspektif Lokalitas Bahan Bangunan
36. Iwan Purnama 3-85  
Pengaruh Keraton dalam Arsitektur Kota Cirebon (Penerapan Elemen Gapura  
dalam Lanskap Bangunan)
37. Rakhmat Hadita 3-95  
Konsep Konservasi Kampung Lama Karangpoh Gresik dalam Dinamika  
Perkembangan Zaman
38. Broto W. Sulistyio 3-107  
Pendekatan *Beantifikasi* Potensi Lokal dalam Kawasan Pusaka  
(Studi Kasus Kompleks Makam Sunan Bonang)

39. I Nyoman Teguh Prasadha 3-117  
Karakteristik Arsitektur Kawasan Koridor Ulang-Alik Kota Depok  
(Studi Kasus: Koridor Jalan Margonda Raya dan Kawasan Stasiun Citayam)
40. Titin Fatimah 3-129  
Sejarah Kawasan Pecinan Pancoran-Glodok dalam Konteks Lokalitas  
Kampung Kota Jakarta

# PERKEMBANGAN KAMPUNG KOTA DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KOTA (STUDI KASUS: KAMPUNG KOTA DI JAKARTA)

*Olga Nauli Komala<sup>1)</sup>*

## Abstrak

Keberadaan masyarakat dan budaya lokal di Jakarta, terkadang tersingkirkan di lapis kedua dalam bentuk kampung kota. Hal ini terjadi sebagai akibat adanya pembangunan kota yang pada awalnya lebih banyak ditekankan pada sektor formal dan masyarakat kelas menengah ke atas. Tulisan ini bertujuan untuk meninjau bagaimana pola perkembangan kampung kota di Jakarta, sebagai salah satu wujud kehadiran budaya lokal. Kampung kota sering dihubungkan dengan hal – hal yang negatif dan bersifat destruktif. Ancaman terhadap keberadaan kampung kota secara tidak langsung juga mengancam eksistensi budaya lokal yang turut membentuk karakter kota. Padahal selain berbagai hal negatif tersebut masih banyak potensi yang dapat ditemukan di kampung – kampung kota, terutama hal – hal yang berhubungan dengan budaya lokal. Penelusuran perkembangan beberapa kampung kota di Jakarta dapat dilihat dari unsur fisik atau non fisik, seperti latar belakang perkembangan sejarahnya, budaya, penyangga fungsi baru, komunitas masyarakat lokalnya dan penunjang kegiatan ekonomi. Dengan mengetahui pola perkembangan kampung kota, maka potensi budaya lokal diharapkan dapat dipertahankan dan dikembangkan, baik lewat intervensi secara arsitektural maupun ruang perkotaan, sehingga dapat turut membentuk karakter kota Jakarta yang seutuhnya.

**Kata kunci:** kampung kota Jakarta, budaya lokal

## I. PENDAHULUAN

### I.1. Pemaknaan Kampung Kota

Dalam istilah awalnya kampung merupakan bagian dari permukiman manusia yang bersifat *rural*. Sedangkan kampung dalam konteks pembahasan ini adalah bagian permukiman di perkotaan yang tumbuh tanpa terencana dan memiliki sifat antara *urban* dan *rural*, baik dari unsur – unsur fisik maupun non fisiknya. Sihombing mendefinisikan kampung (dalam konteks kampung kota) sebagai suatu bentuk permukiman di daerah *urban* yang bersifat tradisonal, tumbuh dengan spontan, bersifat lokal dan merupakan bentuk permukiman asli Indonesia, yang berkembang secara lokal, organik, dan bertahap tanpa adanya perencanaan dan aturan yang matang dan terkoordinasi (Sihombing, 2004). Secara khusus Harjoko mencoba menjabarkan kampung kota sebagai wadah asal usul, pengasuh, penampung dan pemberi cap. Sebagai wadah asal – usul, kampung memiliki peranan dalam melahirkan bentuk kota, yang pada akhirnya akan mengusung makna sosial, kultural, keterhubungan, dan nilai – nilai serta normanya sendiri (Harjoko, 2011). Sebagai pengasuh, kampung kota merupakan wadah pembelajaran bagi para migran pedesaan untuk mengenai lingkungan kota dan menjadi “penghuni perkotaan” berdasarkan tradisi yang mereka bawa dari desa (Harjoko, 2011). Sementara itu sebagai penampung, kampung kota memberikan wadah bagi para migran pedesaan untuk berkembang ke arah urban, yang dalam proses

<sup>1)</sup> Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara  
olga@untar.ac.id

transformasinya akan berkembang sesuai dengan perubahan muatan yang diterimanya dan kemudian akan mengubah kampung perdesaan tradisional ke kampung perkotaan (Harjoko, 2011). Kampung sebagai pemberi cap dapat dikenali berdasarkan pertumbuhan fisik kampung yang memiliki formasi organik, yang terus tumbuh dan berkembang sampai pada akhirnya akan berakhir sendiri, akibat ketidakmampuannya untuk mendukung perluasan (Harjono, 2011).

Semua pemaknaan kampung kota tersebut mengarah pada adanya suatu proses transformasi dari sifat – sifat *rural* ke *urban*. Proses transformasi itu sendiri merupakan proses penyesuaian yang terjadi dengan sendirinya, tanpa terencana, dan tidak hanya dialami oleh penduduknya tetapi juga pada cara berhuninya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi ruang – ruang keberkegiatannya. Proses tersebut juga mengarah pada adanya perubahan atau penyesuaian sifat – sifat bawaannya (seperti budaya asal) pada sesuatu yang baru, yang menyesuaikan dengan konteks lingkungan fisik dan non fisik yang melingkupinya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### II. 1. Sejarah Kampung Kota di Jakarta

Keberadaan kampung kota di Jakarta tidak terlepas dari perkembangan kota Jakarta. Susan Blackburn mencoba mengurai sejarah Jakarta dan menemukan bahwa kota ini sejak lama dibangun untuk memenuhi harapan dan impian penguasa. Mulai dari harapan untuk menampilkan citra kota koloni kulit putih, ibukota kebanggaan nasional sampai mimpi untuk menjadi kota pembangunan ekonomi (Blackburn, 2011). Demi menampilkan citra penguasa, maka terjadilah kontras antara bagian – bagian kota yang diperuntukkan untuk golongan penguasa dan masyarakat biasa, golongan berada dan tidak berada, dan antara bagian kota yang terencana dan yang tak terencana. Kampung di Batavia pada masa kekuasaan Belanda merupakan bagian dari wilayah yang diperuntukkan bagi golongan masyarakat selain penguasa. Latar belakang etnis penduduk di dalam dinding kota yang beragam (yang terekam pada sensus penduduk tahun 1673), mendorong Belanda untuk mengelompokkan masyarakat berdasarkan latar belakang etnisnya. Belanda berusaha untuk mempertahankan keberagaman ini dengan membuat pengelompokan tempat tinggal berdasarkan kesamaan etnis, yang dinamakan “kampung” dan terbentuk di luar dinding kota, seperti Kampung Bali, Kampung Bandan, Kampung Bugis, dan lain – lain (Blackburn, 2011). Pada masa ini proses westernisasi Batavia oleh Belanda hanya terlihat di permukaannya saja sementara kehidupan kampung mewarnai lapis keduanya. Dapat disimpulkan bahwa peranan kampung pada masa penjajahan ini adalah sebagai kantung permukiman bagi masyarakat non Eropa, yang memiliki kesamaan latar belakang, baik dari latar belakang etnis, agama, sosial, budaya dan lainnya. Latar belakang yang sama ini menjadi unsur pengikat bagi keberadaan kampung.

Setelah masa perang kemerdekaan, penambahan penduduk Jakarta menjadi sangat pesat. Hal ini juga berpengaruh terhadap perubahan pada batas kotanya, yang kemudian berakibat pada bertambahnya luas Jakarta menjadi tiga kali lipat pada tahun 1950-an. Gelombang migrasi yang sangat besar berakibat secara langsung pada kurangnya tempat tinggal. Sebagai akibatnya muncullah kampung – kampung yang membentang luas, dengan kondisi bangunan yang sangat buruk di dalam kota (Blackburn, 2011). Keberadaan kampung kota di Jakarta, terutama pada rentang tahun 1960-an sampai 2000-an, sangat dipengaruhi adanya urbanisasi daripada pertumbuhan alaminya (Budiarto, 2005). Saat itu penduduk Jakarta bertambah dua

kali lipat, yaitu 43% setiap tahunnya. Hal ini berlangsung terus hingga antara tahun 1980 dan 1985, yaitu mencapai angka 18,5% (Darrundono, 2011).

Perkembangan kampung setelah kemerdekaan berbeda pada saat penjajahan Belanda. Kampung kota yang muncul pada masa pembangunan, sebagian besar terbentuk dengan sendirinya, terutama karena adanya kebutuhan para imigran untuk mencari tempat tinggal yang terjangkau dan dekat dengan tempat kerja. Sampai saat ini kampung kota di Jakarta masih mengalami proses transformasi yang berbeda. Proses ini sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan sekitar dan kebijakan dari pemerintah kota. Dalam perkembangannya kemudian, sebagian kampung ada yang dihilangkan keberadaannya, ada yang diperbaiki (seperti dengan adanya dengan usaha perbaikan kampung), namun di sisi lain banyak pula kampung yang semakin buruk kondisinya, baik kondisi fisik, sosial dan ekonomi.

### 1.2. Keberadaan Kampung Kota di Jakarta

Dalam sejarah perkembangannya, keberadaan kampung kota di Jakarta sering terlupakan (atau sengaja terlupakan) dalam kehidupan berkota. Pembangunan Jakarta secara keseluruhan lebih ditekankan pada sektor formal dan masyarakat menengah atas. Sebagian besar beranggapan bahwa kampung kota selalu diidentikan dengan kemiskinan, kekumuhan dan hal – hal yang bersifat negatif lainnya, sehingga keberadaannya harus disembunyikan pada lapis kedua atau bahkan dimusnahkan. Akibat berbagai pandangan negatif ini, kebijakan tata ruang perkotaan kemudian seakan melupakan keberadaan kampung kota sebagai bagian dari cikal bakal kota – kota di Indonesia (Harjoko, 2011). Kampung kota dan kota sendiri sesungguhnya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keberadaan kampung kota tidak dapat diabaikan begitu saja, bukan hanya karena keberadaan kampung kota yang cukup nyata ada di tengah Jakarta, namun juga karena keterikatan sebagian penduduk Jakarta terhadap kampung, terutama sebagai tempat berhuni.

Pada era 1960-an, Jakarta sering dijuluki sebagai “*the big village*” dengan 60% wajah kotanya berupa perkampungan penduduk yang padat (Darrundono, 2011). Namun masalah ini justru diabaikan pada Rencana Induk Jakarta pada masa itu. Isu perbaikan terhadap kualitas kehidupan di kampung pun bertentangan dengan impian presiden Soekarno yang ingin memindahkan penghuni kampung ke dalam rumah susun. Hal ini sejalan dengan cita – citanya yang ingin menjadikan Jakarta sebagai salah satu kebanggan urban, dengan bangunan – bangunan tinggi dan modernnya, tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi yang mungkin timbul (Blackburn, 2011). Kampung kota di Jakarta terus bertumbuh terutama dengan banyaknya para imigran desa yang pindah ke Jakarta karena alasan ekonomi. Tercatat pula bahwa pada tahun 1980-an, setidaknya sekitar 80% area Jakarta masih berupa kampung. Pada tahun 2000-an luasan ini berkurang hingga menjadi sekitar 60% (Budiarto, 2003). Terdapat sekitar 20% - 25% penduduk Jakarta yang mendiami kampung, sementara 4% - 5% di antaranya tinggal di daerah sekitar aliran sungai, tanah illegal, dan tempat – tempat lain yang tidak semestinya (UN-Habitat, 2003). Pandangan negatif terhadap ruang fisik kampung yang sering dihubungkan dengan kekumuhan, membuat penduduk kampung kota sering diasosiasikan sebagai penduduk miskin. Padahal, tidak semua penduduk yang ada di kampung kota merupakan penduduk miskin dan bekerja di sektor informal (UN-Habitat, 2003).

Jika dipahami lebih lanjut, keberadaan kampung kota tidak semata – mata membawa dampak negatif, sebab dalam kampung kota tersebut terekam jejak perkembangan kota, yang sarat akan makna dan potensi yang khusus. Tulisan ini mencoba untuk menelusuri keberagaman pola perkembangan kampung kota di Jakarta, yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan arahan bagi pengembangan kampung yang bersinergi dengan pola pengembangan kota yang berkarakter seutuhnya.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif – eksploratif. Penguraian terhadap sejarah perkembangan kampung di Jakarta dilakukan untuk mengetahui pola perkembangan kampung kota, baik dilihat dari konsep terbentuknya, penghuninya (latar belakang etnis, agama, sosial, ekonomi dan budaya lokal) serta konteks lokasinya. Penelusuran pola perkembangan ini juga berhubungan dengan karakter fisik dan non fisik yang ada pada kampung kota tersebut. Karena karakter setiap kampung kota di Jakarta bersifat spesifik, maka pola perbaikan dan pengembangan untuk setiap kampung tidak dapat disamakan. Pada akhirnya akan dicari bagaimana pola perbaikan dan pengembangan yang sesuai dengan karakter dan peranan kampung tersebut. Pola pengembangan kampung kota tersebut diharapkan dapat bersinergi dengan kebijakan pembangunan kota Jakarta seutuhnya.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### IV.1. Karakter Fisik Kampung Kota di Jakarta

Pada masa penguasaan Belanda, kampung kota disusun secara rapi dalam blok – blok bangunan dan perpetakan yang teratur (Darrundono, 2011). Dijelaskan pula oleh Blackburn, bahwa kampung pada saat itu memiliki keragaman dalam aktivitas di ruang – ruang publiknya. Digambarkan pula bahwa wajah kampung saat itu pada umumnya terdiri dari bangunan – bangunan yang terbuat dari kayu, bambu, dan daun, dengan kebun disekelilingnya untuk memelihara ternak dan tanaman (Blackburn, 2011). Pada kampung dengan latar belakang penduduk yang khas, maka karakter fisik kampung akan sangat dipengaruhi oleh agama, budaya dan cara berhuni penduduknya.

Pada perkembangan selanjutnya, Darrundono mencoba membagi permukiman penduduk Jakarta atas permukiman terencana, semi terencana dan tidak terencana. Permukiman terencana ini terbagi atas permukiman untuk masyarakat golongan rendah, menengah dan tinggi. Kampung – kampung pada masa penjajahan Belanda termasuk ke dalam jenis permukiman terencana. Di sisi lain permukiman semi terencana muncul akibat kebutuhan rumah melebihi kemampuan pemerintah untuk menyediakannya, sehingga pemerintah pada akhirnya hanya menyediakan infrastrukturnya saja. Sementara itu permukiman tidak terencana pada umumnya akan mengikuti pola pembangunan pita, yang dibangun di sepanjang jalan yang ada, dan bersifat tidak teratur. Kampung – kampung untuk masyarakat berpenghasilan rendah ini pada umumnya tersebar di seluruh kota, dekat dengan pusat perdagangan, lapangan kerja, dan pada tanah yang berstatus illegal untuk hunian, seperti rel kereta api, bantaran sungai, dan lainnya (Darrundono, 2011). Dari skala ruang yang terbentuk, kampung juga memiliki skala ruang yang berbeda dengan lapis pertamanya. Skala ruang yang terbentuk pada kampung kota cenderung menciptakan skala intim, dengan ruang

publik yang seakan menyatu dengan ruang pribadi dan kaya akan ragam kegiatan yang berlangsung terus menerus.

### IV.2. Ancaman terhadap Keberadaan Kampung Kota di Jakarta

Ancaman terhadap keberadaan kampung sama artinya dengan ancaman terhadap keberadaan budaya lokal. Hal ini terjadi pada kota Singapura dengan proses gentrifikasinya, yang pada akhirnya memusnahkan sebagian besar permukiman *vernacular* (kampung kotanya) ke dalam bentuk *vertical housing*. Proses ini menyebabkan Singapura kehilangan memori kota sebagai pembentuk identitasnya. Kopitiam (sebagai bagian dari budaya asli kampung mereka) juga telah kehilangan makna awalnya, yaitu dari yang semula menjadi tempat interaksi untuk mempererat ikatan antar penduduk kampung, menjadi tempat interaksi yang lebih menekankan pada sifat komersial (Zi Yan, 2013). Ancaman terhadap *setting* komunitas lokal juga dapat mengakibatkan pergeseran terhadap makna budaya lokal.

Ancaman terhadap keberadaan kampung kota di Jakarta, dapat bersifat internal maupun eksternal. Ancaman internal dapat berasal dari dalam kampung itu sendiri, contohnya ketidakjelasan status tanah di kampung. Saat ini Jakarta sendiri masih memiliki 50% tanah yang tidak terdaftar. Kondisi ini menjadi sangat rentan terhadap penggusuran (World Bank, 2012). Sementara itu ancaman eksternal dapat berasal dari banyak hal, seperti kebijakan pemerintah yang lebih berpihak pada pembangunan bagi sektor menengah atas, atau penekanan citra kota modern, seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Soekarno. Ancaman juga dapat datang dari pihak swasta yang berusaha untuk menggusur kampung dengan sesuatu yang lebih memberikan keuntungan ekonomi. Oleh karena itu strategi untuk menghadapi berbagai ancaman tersebut adalah dengan memperhatikan peranan dan karakter masing – masing kampung kota tersebut, sehingga pola pengembangan kampung dapat bersinergi dengan rencana pembangunan kota Jakarta secara utuh.

### IV.3. Peranan Kampung sebagai Pembentuk Karakter Kota

Karakter kota tidak hanya dipengaruhi oleh bentukan fisiknya saja, namun juga dipengaruhi oleh faktor non fisik, seperti kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan lain – lain. Jejak sejarah perkembangan kota juga turut membentuk karakter kota yang menjadi bagian dari identitas kota. Masing – masing kampung kota di Jakarta sarat akan makna dan potensi lokal dan memiliki keberagaman dan karakternya tersendiri. Hal ini pada akhirnya akan menentukan pola perbaikan dan pengembangan yang sesuai untuk masing – masing kampung kota tersebut.

#### IV.3.1. Kampung Kota sebagai Bagian dari Sejarah dan Memori Kota Jakarta

Kampung kota yang memiliki latar belakang sebagai cikal bakal sejarah awal terbentuknya Jakarta, pada mulanya direncanakan sebagai alat kontrol kekuasaan Belanda. Umumnya masyarakat yang hidup pada kampung ini memiliki latar belakang yang sama, baik dari segi etnis, agama, sosial, budaya, mata pencaharian dan lainnya. Contohnya adalah Kampung Luar Batang. Kampung ini merupakan salah satu permukiman penduduk tertua di Jakarta, yang pada awalnya merupakan kampung bagi para nelayan dan pelaut Jawa yang tinggal di tepi barat laut kali, tepat di luar tembok kota, dengan kehidupan komunitas yang

berpusat pada sebuah masjid dari abad ke-18 dan sebuah makam keramat (Blackburn, 2011). Dalam perkembangannya kemudian kondisi kampung ini menjadi sangat kumuh.

Pola pengembangan kampung kota dengan latar belakang sejarah ini memerlukan usaha konservasi, baik terhadap lingkungan alam dan lingkungan bukannya. Usaha konservasi dapat dilakukan dengan mempertahankan sebagian fungsi lingkungan buatan tertentu atau mengadakan perubahan fungsi, untuk menyesuaikan dengan konteks lokasi dan waktunya, tanpa kehilangan makna sejarah dan identitasnya. .

#### IV.3.2. Kampung Kota dan Budaya Etnis Tertentu

Pada awalnya pengelompokan etnis di kampung kota Jakarta terjadi untuk membatasi kemungkinan terjadinya penggabungan antar etnis untuk melawan Belanda saat itu. Secara fisik dan non fisik, kampung dengan latar belakang etnis yang sama itu akan diwarnai dengan budaya lokal yang sama, yang tak jarang pula dalam proses akulturasinya menghasilkan satu bentuk budaya yang baru. Budaya ini kemudian akan mempengaruhi wajah fisik dan cara berkehidupan warganya. Contohnya Kampung Pekojan, yang pada awalnya didominasi oleh penduduk Arab. Beberapa peninggalan budaya Arab juga masih dapat ditemukan di sini. Sekarang kampung ini telah banyak didiami oleh masyarakat keturunan Cina.

Sama seperti kampung kota yang memiliki latar belakang sejarah yang kuat, pola pengembangan dan perbaikan kampung dengan latar belakang budaya dan etnis yang sama dapat dilakukan dengan menitikberatkan pada usaha konservasi terhadap unsur fisik maupun non fisik, terutama yang berhubungan dengan budaya lokal.

#### IV.3.3. Kampung Kota sebagai Penyangga Fungsi Kota

Kampung yang berfungsi sebagai penyangga fungsi kota pada umumnya tumbuh dengan sendirinya, tanpa perencanaan, dan muncul sebagai dampak dari adanya pembangunan. Karakter fisiknya biasanya ditandai dengan permukiman penduduk yang tidak teratur. Namun di sisi lain beberapa kampung sudah ada sebelum pembangunan pada lapis pertama muncul. Kampung ini kemudian berkembang menjadi penunjang kegiatan pada lapis pertama tersebut. Hal serupa terjadi pada Kampung Kebon Kacang. Pada awal perkembangannya, penduduk Kebon Kacang menyediakan barang dan jasa bagi para karyawan rendahan yang bekerja di sepanjang jalan utamanya, yang tidak mampu untuk memperoleh barang – barang tersebut pada toko – toko besar yang ada di sepanjang jalan utama (Blackburn, 2011). Dalam perkembangannya kemudian, kampung Kebon Kacang ini tersingkirkan oleh pembangunan di lapis pertamanya.

Pertumbuhan kampung yang tercipta sebagai penyangga fungsi kota masih tetap ada sampai saat ini. Beberapa permukiman liar yang tumbuh dekat dengan bantaran sungai, rel kereta api, termasuk jenis kampung pada bagian ini. Keberadaannya ada akibat tuntutan masyarakat untuk mendapatkan hunian yang murah dan dekat dengan sumber mata pencaharian mereka. Berbeda dengan jenis kampung pada bagian sebelumnya, pola pengembangan yang sesuai untuk kampung seperti ini, dapat dilakukan dengan pengendalian tingkat kepadatan serta perbaikan fisik kampung, terutama infrastruktur kampungnya.

#### IV.3.4. Kampung Kota dan Komunitas Lokal yang Terbentuk

Beberapa kampung kota di Jakarta memiliki komunitas mandiri yang memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses perkembangan kampung. Peran komunitas masyarakat sangat besar artinya, baik dalam penataan kampung secara fisik dan non fisik, serta memiliki dampak sosial yang sangat positif. Kampung dengan komunitas mandiri ini dapat menjadi model perbaikan kampung yang berakar pada potensi masyarakat lokal. Hal ini terjadi di Kampung Bonang, Jakarta Pusat yang pada awalnya terkenal dengan kampung yang rawan tawuran dan narkoba. Perbaikan kampung dimulai ketika Yayasan Nurani Dunia, dengan Komunitas Proklamasi yang dibentuknya, terjun ke kampung ini dan mulai mengadakan perbaikan. Perbaikan kampung ini pada awalnya dimulai dengan mengorganisasikan kelompok masyarakat kampung ini berdasarkan atas kebutuhan sehari – harinya. Saat ini telah berkembang sekitar tiga puluh komunitas yang dikelola oleh masyarakat secara swadaya, seperti Gardu Ilmu, Taman Sehat, Komunitas Kreatif Pinggir Rel, dan sebagainya. Kampung Bonang pun berkembang menjadi salah satu kampung hijau dan hemat energi. Secara fisik, setiap rumah di kampung ini ditanami tanaman dan memiliki saluran pembuangan air yang tertata. Model pengembangan kampung kota dengan mengandalkan komunitas lokal ini sangat ideal dalam menggali potensi lokal kampung yang memiliki dampak positif terhadap ruang dan penduduk kampung kota, baik secara fisik dan sosial.

#### IV.3.5. Kampung Kota sebagai Penunjang Kegiatan Ekonomi Kota

Beberapa kampung dalam perkembangannya memiliki potensi kegiatan masyarakat yang khusus. Potensi lokal dari kegiatan masyarakat kampung ini dapat menjadi dasar tematik pengembangan kegiatan dari masing – masing kampung. Potensi lokal yang dimaksud sebagian besar merupakan bagian dari kegiatan ekonomi kreatif masyarakat lokal namun terkoneksi peranannya secara keseluruhan dalam skala kota Jakarta. Hal ini dapat diberdayakan dengan adanya dukungan masyarakat lokal. *Workshop* antara Universitas Tarumanagara dengan *Berlage Institute* pada tahun 2012, berusaha untuk meredefenisi pengertian kampung yang semula selalu dianggap negatif ke dalam beberapa strategi urban yang tidak hanya memberikan dampak positif pada kampung tersebut namun juga pada Jakarta secara keseluruhan. Sebagai kesimpulannya *workshop* tersebut berhasil menggali beberapa potensi kreatif kampung di Jakarta, antara lain: Kampung Tomang sebagai kampung yang menyediakan fasilitas untuk universitas, Kampung Rawajati sebagai kampung herbal, Kampung Kebon Kacang sebagai kampung tekstil, Kampung Poncol sebagai kampung belanja, Kampung Karet sebagai kampung pendukung aktivitas *Central Business District*, kampung Penjaringan sebagai kampung ikan, kampung Tegal Parang sebagai kampung kuliner, dan kampung Kebon Sirih sebagai kampung *backpacker*. Konsep tersebut tentu saja dapat terus digali pada kampung – kampung di Jakarta lainnya, sehingga potensi lokal yang digali tidak saja bermanfaat bagi kampung itu sendiri, namun juga bermanfaat dalam konteks kota secara keseluruhan.

## V. KESIMPULAN

Kampung kota merupakan cikal bakal perkembangan kota yang masing – masingnya memiliki potensi lokal dan karakternya sendiri. Oleh karena itu arahan pola pengembangan dan kebijakan untuk masing – masing kampung kota di Jakarta tidak dapat disamakan.

Berbagai anggapan negatif tentang kampung perlu ditelusuri lebih lanjut, sebab hal ini nantinya akan mengarah pada usaha untuk mengabaikan kampung dan menguburkan berbagai potensi yang mungkin ada pada kampung tersebut. Tulisan ini berusaha untuk melihat peranan kampung kota di Jakarta atas beberapa pola (yang mungkin dalam perjalanannya kemudian dapat berkembang), seperti kampung kota sebagai bagian dari sejarah dan memori kota Jakarta; kampung kota dan budaya etnis tertentu; kampung kota sebagai penyangga fungsi kota; kampung kota dan komunitas lokal yang terbentuk; dan kampung kota sebagai penunjang kegiatan ekonomi kota. Selanjutnya pola pengembangan kampung kota tersebut akan disesuaikan berdasarkan atas peranan dan karakter dari masing – masing kampung kota, sehingga kebijakan pengembangan kampung dapat bersinergi dengan pola pengembangan kota secara utuh, demi menciptakan kota yang tetap menghormati karakter budaya lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, Susan. 2011. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Depok: Masup Jakarta
- Budiarto, Luki. 2003. *Dwellers and Strangers: Socio – Cultural Entity, Space – Use, and Spatial Configuration in Kampung Settlements of Jakarta, Indonesia. Proceeding, 4<sup>th</sup> International Space Syntax Symposium* London, 2003.
- Darrundono. 2011. *Perwujudan Arsitektur Sosial, Proyek MHT, Berhasil Meningkatkan Kualitas Habitat Orang Miskin di Jakarta*. Jakarta: Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara.
- Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara, t2f, Berlage Institute. 2012. *Superkampung – Workshop Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara*. ISBN 978-602-19369-1-7.
- Harjoko, Triatno Yudo. 2011. *Fenomena Bentuk dan Wujud Arsitektural: Antara Materialitas, Representasi dan Muatan Kehidupan Keseharian dari Permukiman Kampung Perkotaan*. Jurnal NALARs Volume 10, No 2, Juli 2011.
- Sihombing, Antony. *The Transformation of kampung Kota: Symbiosis Between Kampung and Kota*. Department of Architecture, University of Indonesia.
- Sihombing, Antony. 2004. *The Transformation of Kampung Kota: A Symbiosis Between Kampung and Kota, A Case Study from Jakarta*. Diunduh dari <http://www.housingauthority.gov.hk/hdw/ihc/pdf/phhkt.pdf>, pada 3 Januari 2014.
- The World Bank*. 2012. *Policy Note, Indonesia: Urban Poverty and Program Review*.
- UN-Habitat. 2003. *Global Report on Human Settlements, The Challenge of Slums*, Earthscan, London, Part IV: *Summary of City Case Studies*, hal. 195-228. [http://www.ucl.ac.uk/dpu-projects/Global\\_Report/cities/jakarta.htm](http://www.ucl.ac.uk/dpu-projects/Global_Report/cities/jakarta.htm), diunduh pada 3 Januari 2014.
- Zi Yan, Chew. 2013. *Our Kampong Spirit*. <http://www.asianurbanepicenters.com/?p=1796>, diunduh pada 10 Januari 2014.

# Perkembangan Kampung Kota dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter Kota

*by Olga Nauli Komala*

---

**Submission date:** 10-Apr-2023 07:38PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2060511341

**File name:** ung\_Kota\_dan\_Peranannya\_Dalam\_Pembentukan\_Karakter\_Kota\_FIX.docx (45.58K)

**Word count:** 3371

**Character count:** 21897

# Perkembangan Kampung Kota dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter Kota

## ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://www.tandfonline.com">www.tandfonline.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://atrium.ukdw.ac.id">atrium.ukdw.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://documents1.worldbank.org">documents1.worldbank.org</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://escholarship.org">escholarship.org</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://jurnal.umj.ac.id">jurnal.umj.ac.id</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://syx-gf.blogspot.co.id">syx-gf.blogspot.co.id</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://www.mdpi.com">www.mdpi.com</a> Internet Source	<1%

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 15 words

Exclude bibliography      On

# Perkembangan Kampung Kota dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter Kota

Studi Kasus : Kampung Kota di Jakarta

**Olga Nauli Komala**

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara

olga@untar.ac.id

## **Abstrak:**

Keberadaan masyarakat dan budaya lokal di Jakarta, terkadang tersingkirkan di lapis kedua dalam bentuk kampung kota. Hal ini terjadi sebagai akibat adanya pembangunan kota yang pada awalnya lebih banyak ditekankan pada sektor formal dan masyarakat kelas menengah ke atas. Tulisan ini bertujuan untuk meninjau bagaimana pola perkembangan kampung kota di Jakarta, sebagai salah satu wujud kehadiran budaya lokal. Kampung kota sering dihubungkan dengan hal – hal yang negatif dan bersifat destruktif. Ancaman terhadap keberadaan kampung kota secara tidak langsung juga mengancam eksistensi budaya lokal yang turut membentuk karakter kota. Padahal selain berbagai hal negatif tersebut masih banyak potensi yang dapat ditemukan di kampung – kampung kota, terutama hal – hal yang berhubungan dengan budaya lokal. Penelusuran perkembangan beberapa kampung kota di Jakarta dapat dilihat dari unsur fisik atau non fisik, seperti latar belakang perkembangan sejarahnya, budaya, penyangga fungsi baru, komunitas masyarakat lokalnya dan penunjang kegiatan ekonomi. Dengan mengetahui pola perkembangan kampung kota, maka potensi budaya lokal diharapkan dapat dipertahankan dan dikembangkan, baik lewat intervensi secara arsitektural maupun ruang perkotaan, sehingga dapat turut membentuk karakter kota Jakarta yang seutuhnya.

Kata kunci: kampung kota Jakarta, budaya lokal

## **I. Pendahuluan**

### **I.1. Pemaknaan Kampung Kota**

Dalam istilah awalnya kampung merupakan bagian dari permukiman manusia yang bersifat *rural*. Sedangkan kampung dalam konteks pembahasan ini adalah bagian permukiman di perkotaan yang tumbuh tanpa terencana dan memiliki sifat antara *urban* dan *rural*, baik dari unsur – unsur fisik maupun non fisiknya. Sihombing mendefinisikan kampung (dalam konteks kampung kota) sebagai suatu bentuk permukiman di daerah *urban* yang bersifat tradisonal, tumbuh dengan spontan, bersifat lokal dan merupakan bentuk permukiman asli Indonesia, yang berkembang secara lokal, organik, dan bertahap tanpa adanya perencanaan dan aturan yang matang dan terkoordinasi (Sihombing, 2004). Secara khusus Harjoko mencoba menjabarkan kampung kota sebagai wadah asal usul, pengasuh, penampung dan pemberi cap. Sebagai wadah asal – usul, kampung memiliki peranan dalam melahirkan bentuk kota, yang pada akhirnya akan mengusung makna sosial, kultural, keterhubungan, dan nilai – nilai serta normanya sendiri (Harjoko, 2011). Sebagai pengasuh, kampung kota merupakan wadah

pembelajaran bagi para migran pedesaan untuk mengenai lingkungan kota dan menjadi “penghuni perkotaan” berdasarkan tradisi yang mereka bawa dari desa (Harjoko, 2011). Sementara itu sebagai penampung, kampung kota memberikan wadah bagi para migran pedesaan untuk berkembang ke arah urban, yang dalam proses transformasinya akan berkembang sesuai dengan perubahan muatan yang diterimanya dan kemudian akan mengubah kampung perdesaan tradisional ke kampung perkotaan (Harjoko, 2011). Kampung sebagai pemberi cap dapat dikenali berdasarkan pertumbuhan fisik kampung yang memiliki formasi organik, yang terus tumbuh dan berkembang sampai pada akhirnya akan berakhir sendiri, akibat ketidakmampuannya untuk mendukung perluasan (Harjono, 2011).

Semua pemaknaan kampung kota tersebut mengarah pada adanya suatu proses transformasi dari sifat – sifat *rural* ke *urban*. Proses transformasi itu sendiri merupakan proses penyesuaian yang terjadi dengan sendirinya, tanpa terencana, dan tidak hanya dialami oleh penduduknya tetapi juga pada cara berhuninya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi ruang – ruang berkegiatannya. Proses tersebut juga mengarah pada adanya perubahan atau penyesuaian sifat – sifat bawaannya (seperti budaya asal) pada sesuatu yang baru, yang menyesuaikan dengan konteks lingkungan fisik dan non fisik yang melingkupinya.

## II. Tinjauan Pustaka

### II. 1. Sejarah Kampung Kota di Jakarta

Keberadaan kampung kota di Jakarta tidak terlepas dari perkembangan kota Jakarta. Susan Blackburn mencoba mengurai sejarah Jakarta dan menemukan bahwa kota ini sejak lama dibangun untuk memenuhi harapan dan impian penguasa. Mulai dari harapan untuk menampilkan citra kota koloni kulit putih, ibukota kebanggaan nasional sampai mimpi untuk menjadi kota pembangunan ekonomi (Blackburn, 2011). Demi menampilkan citra penguasa, maka terjadilah kontras antara bagian – bagian kota yang diperuntukkan untuk golongan penguasa dan masyarakat biasa, golongan berada dan tidak berada, dan antara bagian kota yang terencana dan yang tak terencana. Kampung di Batavia pada masa kekuasaan Belanda merupakan bagian dari wilayah yang diperuntukkan bagi golongan masyarakat selain penguasa. Latar belakang etnis penduduk di dalam dinding kota yang beragam (yang terekam pada sensus penduduk tahun 1673), mendorong Belanda untuk mengelompokkan masyarakat berdasarkan latar belakang etnisnya. Belanda berusaha untuk mempertahankan keberagaman ini dengan membuat pengelompokan tempat tinggal berdasarkan kesamaan etnis, yang dinamakan “kampung” dan terbentuk di luar dinding kota, seperti Kampung Bali, Kampung

Bandan, Kampung Bugis, dan lain – lain (Blackburn, 2011). Pada masa ini proses westernisasi Batavia oleh Belanda hanya terlihat di permukaannya saja sementara kehidupan kampung mewarnai lapis keduanya. Dapat disimpulkan bahwa peranan kampung pada masa penjajahan ini adalah sebagai kantung permukiman bagi masyarakat non Eropa, yang memiliki kesamaan latar belakang, baik dari latar belakang etnis, agama, sosial, budaya dan lainnya. Latar belakang yang sama ini menjadi unsur pengikat bagi keberadaan kampung.

Setelah masa perang kemerdekaan, penambahan penduduk Jakarta menjadi sangat pesat. Hal ini juga berpengaruh terhadap perubahan pada batas kotanya, yang kemudian berakibat pada bertambahnya luas Jakarta menjadi tiga kali lipat pada tahun 1950-an. Gelombang migrasi yang sangat besar berakibat secara langsung pada kurangnya tempat tinggal. Sebagai akibatnya muncullah kampung – kampung yang membentang luas, dengan kondisi bangunan yang sangat buruk di dalam kota (Blackburn, 2011). Keberadaan kampung kota di Jakarta, terutama pada rentang tahun 1960-an sampai 2000-an, sangat dipengaruhi adanya urbanisasi daripada pertumbuhan alaminya (Budiarto, 2005). Saat itu penduduk Jakarta bertambah dua kali lipat, yaitu 43% setiap tahunnya. Hal ini berlangsung terus hingga antara tahun 1980 dan 1985, yaitu mencapai angka 18,5% (Darrundono, 2011).

Perkembangan kampung setelah kemerdekaan berbeda pada saat penjajahan Belanda. Kampung kota yang muncul pada masa pembangunan, sebagian besar terbentuk dengan sendirinya, terutama karena adanya kebutuhan para imigran untuk mencari tempat tinggal yang terjangkau dan dekat dengan tempat kerja. Sampai saat ini kampung kota di Jakarta masih mengalami proses transformasi yang berbeda. Proses ini sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan sekitar dan kebijakan dari pemerintah kota. Dalam perkembangannya kemudian, sebagian kampung ada yang dihilangkan keberadaannya, ada yang diperbaiki (seperti dengan adanya dengan usaha perbaikan kampung), namun di sisi lain banyak pula kampung yang semakin buruk kondisinya, baik kondisi fisik, sosial dan ekonomi.

## **1.2. Keberadaan Kampung Kota di Jakarta**

Dalam sejarah perkembangannya, keberadaan kampung kota di Jakarta sering terlupakan (atau sengaja terlupakan) dalam kehidupan berkota. Pembangunan Jakarta secara keseluruhan lebih ditekankan pada sektor formal dan masyarakat menengah atas. Sebagian besar beranggapan bahwa kampung kota selalu diidentikan dengan kemiskinan, kekumuhan dan hal – hal yang bersifat negatif lainnya, sehingga keberadaannya harus disembunyikan pada lapis kedua atau bahkan dimusnahkan. Akibat berbagai pandangan negatif ini, kebijakan tata ruang

perkotaan kemudian seakan melupakan keberadaan kampung kota sebagai bagian dari cikal bakal kota – kota di Indonesia (Harjoko, 2011). Kampung kota dan kota sendiri sesungguhnya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keberadaan kampung kota tidak dapat diabaikan begitu saja, bukan hanya karena keberadaan kampung kota yang cukup nyata ada di tengah Jakarta, namun juga karena keterikatan sebagian penduduk Jakarta terhadap kampung, terutama sebagai tempat berhuni.

Pada era 1960-an, Jakarta sering dijuluki sebagai *“the big village”* dengan 60% wajah kotanya berupa perkampungan penduduk yang padat (Darrundono, 2011). Namun masalah ini justru diabaikan pada Rencana Induk Jakarta pada masa itu. Isu perbaikan terhadap kualitas kehidupan di kampung pun bertentangan dengan impian presiden Soekarno yang ingin memindahkan penghuni kampung ke dalam rumah susun. Hal ini sejalan dengan cita – citanya yang ingin menjadikan Jakarta sebagai salah satu kebanggaan urban, dengan bangunan – bangunan tinggi dan modernnya, tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi yang mungkin timbul (Blackburn, 2011). Kampung kota di Jakarta terus bertumbuh terutama dengan banyaknya para imigran desa yang pindah ke Jakarta karena alasan ekonomi. Tercatat pula bahwa pada tahun 1980-an, setidaknya sekitar 80% area Jakarta masih berupa kampung. Pada tahun 2000-an luasan ini berkurang hingga menjadi sekitar 60% (Budiarto, 2003). Terdapat sekitar 20% - 25% penduduk Jakarta yang mendiami kampung, sementara 4% - 5% di antaranya tinggal di daerah sekitar aliran sungai, tanah ilegal, dan tempat – tempat lain yang tidak semestinya (UN-Habitat, 2003). Pandangan negatif terhadap ruang fisik kampung yang sering dihubungkan dengan kekumuhan, membuat penduduk kampung kota sering diasosiasikan sebagai penduduk miskin. Padahal, tidak tidak semua penduduk yang ada di kampung kota merupakan penduduk miskin dan bekerja di sektor informal (UN-Habitat, 2003).

Jika dipahami lebih lanjut, keberadaan kampung kota tidak semata – mata membawa dampak negatif, sebab dalam kampung kota tersebut terekam jejak perkembangan kota, yang sarat akan makna dan potensi yang khusus. Tulisan ini mencoba untuk menelusuri keberagaman pola perkembangan kampung kota di Jakarta, yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan arahan bagi pengembangan kampung yang bersinergi dengan pola pengembangan kota yang berkarakter seutuhnya.

### III. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif – eksploratif. Penguraian terhadap sejarah perkembangan kampung di Jakarta dilakukan untuk mengetahui pola perkembangan kampung

kota, baik dilihat dari konsep terbentuknya, penghuninya (latar belakang etnis, agama, sosial, ekonomi dan budaya lokal) serta konteks lokasinya. Penelusuran pola perkembangan ini juga berhubungan dengan karakter fisik dan non fisik yang ada pada kampung kota tersebut. Karena karakter setiap kampung kota di Jakarta bersifat spesifik, maka pola perbaikan dan pengembangan untuk setiap kampung tidak dapat disamakan. Pada akhirnya akan dicari bagaimana pola perbaikan dan pengembangan yang sesuai dengan karakter dan peranan kampung tersebut. Pola pengembangan kampung kota tersebut diharapkan dapat bersinergi dengan kebijakan pembangunan kota Jakarta seutuhnya.

#### **IV. Hasil dan Pembahasan**

##### **IV.1. Karakter Fisik Kampung Kota di Jakarta**

Pada masa penguasaan Belanda, kampung kota disusun secara rapi dalam blok – blok bangunan dan perpetakan yang teratur (Darrundono, 2011). Dijelaskan pula oleh Blackburn, bahwa kampung pada saat itu memiliki keragaman dalam aktivitas di ruang – ruang publiknya. Digambarkan pula bahwa wajah kampung saat itu pada umumnya terdiri dari bangunan – bangunan yang terbuat dari kayu, bambu, dan daun, dengan kebun disekelilingnya untuk memelihara ternak dan tanaman (Blackburn, 2011). Pada kampung dengan latar belakang penduduk yang khas, maka karakter fisik kampung akan sangat dipengaruhi oleh agama, budaya dan cara berhuni penduduknya.

Pada perkembangan selanjutnya, Darrundono mencoba membagi permukiman penduduk Jakarta atas permukiman terencana, semi terencana dan tidak terencana. Permukiman terencana ini terbagi atas permukiman untuk masyarakat golongan rendah, menengah dan tinggi. Kampung – kampung pada masa penjajahan Belanda termasuk ke dalam jenis permukiman terencana . Di sisi lain permukiman semi terencana muncul akibat kebutuhan rumah melebihi kemampuan pemerintah untuk menyediakannya, sehingga pemerintah pada akhirnya hanya menyediakan infrastrukturnya saja. Sementara itu permukiman tidak terencana pada umumnya akan mengikuti pola pembangunan pita, yang dibangun di sepanjang jalan yang ada, dan bersifat tidak teratur. Kampung – kampung untuk masyarakat berpenghasilan rendah ini pada umumnya tersebar di seluruh kota, dekat dengan pusat perdagangan, lapangan kerja, dan pada tanah yang berstatus illegal untuk hunian, seperti rel kereta api, bantaran sungai, dan lainnya (Darrundono, 2011). Dari skala ruang yang terbentuk, kampung juga memiliki skala ruang yang berbeda dengan lapis pertamanya. Skala ruang yang terbentuk pada kampung kota

cenderung menciptakan skala intim, dengan ruang publik yang seakan menyatu dengan ruang pribadi dan kaya akan ragam kegiatan yang berlangsung terus menerus.

#### **IV.2. Ancaman terhadap Keberadaan Kampung Kota di Jakarta**

Ancaman terhadap keberadaan kampung sama artinya dengan ancaman terhadap keberadaan budaya lokal. Hal ini terjadi pada kota Singapura dengan proses gentrifikasinya, yang pada akhirnya memusnahkan sebagian besar permukiman *vernacular* (kampung kotanya) ke dalam bentuk *vertical housing*. Proses ini menyebabkan Singapura kehilangan memori kota sebagai pembentuk identitasnya. Kopitiam (sebagai bagian dari budaya asli kampung mereka) juga telah kehilangan makna awalnya, yaitu dari yang semula menjadi tempat interaksi untuk mempererat ikatan antar penduduk kampung, menjadi tempat interaksi yang lebih menekankan pada sifat komersial (Zi Yan, 2013). Ancaman terhadap *setting* komunitas lokal juga dapat mengakibatkan pergeseran terhadap makna budaya lokal.

Ancaman terhadap keberadaan kampung kota di Jakarta, dapat bersifat internal maupun eksternal. Ancaman internal dapat berasal dari dalam kampung itu sendiri, contohnya ketidakjelasan status tanah di kampung. Saat ini Jakarta sendiri masih memiliki 50% tanah yang tidak terdaftar. Kondisi ini menjadi sangat rentan terhadap penggusuran (World Bank, 2012). Sementara itu ancaman eksternal dapat berasal dari banyak hal, seperti kebijakan pemerintah yang lebih berpihak pada pembangunan bagi sektor menengah atas, atau penekanan citra kota modern, seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Soekarno. Ancaman juga dapat datang dari pihak swasta yang berusaha untuk menggusur kampung dengan sesuatu yang lebih memberikan keuntungan ekonomi. Oleh karena itu strategi untuk menghadapi berbagai ancaman tersebut adalah dengan memperhatikan peranan dan karakter masing – masing kampung kota tersebut, sehingga pola pengembangan kampung dapat bersinergi dengan rencana pembangunan kota Jakarta secara utuh.

#### **IV.3. Peranan Kampung sebagai Pembentuk Karakter Kota**

Karakter kota tidak hanya dipengaruhi oleh bentukan fisiknya saja, namun juga dipengaruhi oleh faktor non fisik, seperti kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan lain – lain. Jejak sejarah perkembangan kota juga turut membentuk karakter kota yang menjadi bagian dari identitas kota. Masing – masing kampung kota di Jakarta sarat akan makna dan potensi lokal dan memiliki keberagaman dan karakternya tersendiri. Hal ini pada akhirnya akan menentukan pola perbaikan dan pengembangan yang sesuai untuk masing – masing kampung kota tersebut.

#### IV.3.1. Kampung Kota sebagai Bagian dari Sejarah dan Memori Kota Jakarta

Kampung kota yang memiliki latar belakang sebagai cikal bakal sejarah awal terbentuknya Jakarta, pada mulanya direncanakan sebagai alat kontrol kekuasaan Belanda. Umumnya masyarakat yang hidup pada kampung ini memiliki latar belakang yang sama, baik dari segi etnis, agama, sosial, budaya, mata pencaharian dan lainnya. Contohnya adalah Kampung Luar Batang. Kampung ini merupakan salah satu permukiman penduduk tertua di Jakarta, yang pada awalnya merupakan kampung bagi para nelayan dan pelaut Jawa yang tinggal di tepi barat laut kali, tepat di luar tembok kota, dengan kehidupan komunitas yang berpusat pada sebuah masjid dari abad ke-18 dan sebuah makam keramat (Blackburn, 2011). Dalam perkembangannya kemudian kondisi kampung ini menjadi sangat kumuh.

Pola pengembangan kampung kota dengan latar belakang sejarah ini memerlukan usaha konservasi, baik terhadap lingkungan alam dan lingkungan bukannya. Usaha konservasi dapat dilakukan dengan mempertahankan sebagian fungsi lingkungan buatan tertentu atau mengadakan perubahan fungsi, untuk menyesuaikan dengan konteks lokasi dan waktunya, tanpa kehilangan makna sejarah dan identitasnya. .

#### IV.3.2. Kampung Kota dan Budaya Etnis Tertentu

Pada awalnya pengelompokan etnis di kampung kota Jakarta terjadi untuk membatasi kemungkinan terjadinya penggabungan antar etnis untuk melawan Belanda saat itu. Secara fisik dan non fisik, kampung dengan latar belakang etnis yang sama itu akan diwarnai dengan budaya lokal yang sama, yang tak jarang pula dalam proses akulturasinya menghasilkan satu bentuk budaya yang baru. Budaya ini kemudian akan mempengaruhi wajah fisik dan cara berkehidupan warganya. Contohnya Kampung Pekojan, yang pada awalnya didominasi oleh penduduk Arab. Beberapa peninggalan budaya Arab juga masih dapat ditemukan di sini. Sekarang kampung ini telah banyak didiami oleh masyarakat keturunan Cina.

Sama seperti kampung kota yang memiliki latar belakang sejarah yang kuat, pola pengembangan dan perbaikan kampung dengan latar belakang budaya dan etnis yang sama dapat dilakukan dengan menitikberatkan pada usaha konservasi terhadap unsur fisik maupun non fisik, terutama yang berhubungan dengan budaya lokal.

#### IV.3.3. Kampung Kota sebagai Penyangga Fungsi Kota

Kampung yang berfungsi sebagai penyangga fungsi kota pada umumnya tumbuh dengan sendirinya, tanpa perencanaan, dan muncul sebagai dampak dari adanya pembangunan.

Karakter fisiknya biasanya ditandai dengan permukiman penduduk yang tidak teratur. Namun di sisi lain beberapa kampung sudah ada sebelum pembangunan pada lapis pertama muncul. Kampung ini kemudian berkembang menjadi penunjang kegiatan pada lapis pertama tersebut. Hal serupa terjadi pada Kampung Kebon Kacang. Pada awal perkembangannya, penduduk Kebon Kacang menyediakan barang dan jasa bagi para karyawan rendahan yang bekerja di sepanjang jalan utamanya, yang tidak mampu untuk memperoleh barang – barang tersebut pada toko – toko besar yang ada di sepanjang jalan utama (Blackburn, 2011). Dalam perkembangannya kemudian, kampung Kebon Kacang ini tersingkirkan oleh pembangunan di lapis pertamanya.

Pertumbuhan kampung yang tercipta sebagai penyangga fungsi kota masih tetap ada sampai saat ini. Beberapa permukiman liar yang tumbuh dekat dengan bantaran sungai, rel kereta api, termasuk jenis kampung pada bagian ini. Keberadaannya ada akibat tuntutan masyarakat untuk mendapatkan hunian yang murah dan dekat dengan sumber mata pencaharian mereka. Berbeda dengan jenis kampung pada bagian sebelumnya, pola pengembangan yang sesuai untuk kampung seperti ini, dapat dilakukan dengan pengendalian tingkat kepadatan serta perbaikan fisik kampung, terutama infrastruktur kampungnya.

#### **IV.3.4. Kampung Kota dan Komunitas Lokal yang Terbentuk**

Beberapa kampung kota di Jakarta memiliki komunitas mandiri yang memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses perkembangan kampung. Peran komunitas masyarakat sangat besar artinya, baik dalam penataan kampung secara fisik dan non fisik, serta memiliki dampak sosial yang sangat positif. Kampung dengan komunitas mandiri ini dapat menjadi model perbaikan kampung yang berakar pada potensi masyarakat lokal. Hal ini terjadi di Kampung Bonang, Jakarta Pusat yang pada awalnya terkenal dengan kampung yang rawan tawuran dan narkoba. Perbaikan kampung dimulai ketika Yayasan Nurani Dunia, dengan Komunitas Proklamasi yang dibentuknya, terjun ke kampung ini dan mulai mengadakan perbaikan. Perbaikan kampung ini pada awalnya dimulai dengan mengorganisasikan kelompok masyarakat kampung ini berdasarkan atas kebutuhan sehari – harinya. Saat ini telah berkembang sekitar tiga puluh komunitas yang dikelola oleh masyarakat secara swadaya, seperti Gardu Ilmu, Taman Sehat, Komunitas Kreatif Pinggir Rel, dan sebagainya. Kampung Bonang pun berkembang menjadi salah satu kampung hijau dan hemat energi. Secara fisik, setiap rumah di kampung ini ditanami tanaman dan memiliki saluran pembuangan air yang tertata. Model pengembangan kampung kota dengan mengandalkan komunitas lokal ini sangat

ideal dalam menggali potensi lokal kampung yang memiliki dampak positif terhadap ruang dan penduduk kampung kota, baik secara fisik dan sosial.

#### **IV.3. 5. Kampung Kota sebagai Penunjang Kegiatan Ekonomi Kota**

Beberapa kampung dalam perkembangannya memiliki potensi kegiatan masyarakat yang khusus. Potensi lokal dari kegiatan masyarakat kampung ini dapat menjadi dasar tematik pengembangan kegiatan dari masing – masing kampung. Potensi lokal yang dimaksud sebagian besar merupakan bagian dari kegiatan ekonomi kreatif masyarakat lokal namun terkoneksi perannya secara keseluruhan dalam skala kota Jakarta. Hal ini dapat diberdayakan dengan adanya dukungan masyarakat lokal. *Workshop* antara Universitas Tarumanagara dengan *Berlage Institute* pada tahun 2012, berusaha untuk meredefenisi pengertian kampung yang semula selalu dianggap negatif ke dalam beberapa strategi urban yang tidak hanya memberikan dampak positif pada kampung tersebut namun juga pada Jakarta secara keseluruhan. Sebagai kesimpulannya *workshop* tersebut berhasil menggali beberapa potensi kreatif kampung di Jakarta, antara lain: Kampung Tomang sebagai kampung yang menyediakan fasilitas untuk universitas, Kampung Rawajati sebagai kampung herbal, Kampung Kebon Kacang sebagai kampung tekstil, Kampung Poncol sebagai kampung belanja, Kampung Karet sebagai kampung pendukung aktivitas *Central Bussines District*, kampung Penjaringan sebagai kampung ikan, kampung Tegal Parang sebagai kampung kuliner, dan kampung Kebon Sirih sebagai kampung *backpacker*. Konsep tersebut tentu saja dapat terus digali pada kampung – kampung di Jakarta lainnya, sehingga potensi lokal yang digali tidak saja bermanfaat bagi kampung itu sendiri, namun juga bermanfaat dalam konteks kota secara keseluruhan.

#### **III. Kesimpulan**

Kampung kota merupakan cikal bakal perkembangan kota yang masing – masingnya memiliki potensi lokal dan karakternya sendiri. Oleh karena itu arahan pola pengembangan dan kebijakan untuk masing – masing kampung kota di Jakarta tidak dapat disamakan. Berbagai anggapan negatif tentang kampung perlu ditelusuri lebih lanjut, sebab hal ini nantinya akan mengarah pada usaha untuk mengabaikan kampung dan menguburkan berbagai potensi yang mungkin ada pada kampung tersebut. Tulisan ini berusaha untuk melihat peranan kampung kota di Jakarta atas beberapa pola (yang mungkin dalam perjalanannya kemudian dapat berkembang), seperti kampung kota sebagai bagian dari sejarah dan memori kota Jakarta;

kampung kota dan budaya etnis tertentu; kampung kota sebagai penyangga fungsi kota; kampung kota dan komunitas lokal yang terbentuk; dan kampung kota sebagai penunjang kegiatan ekonomi kota. Selanjutnya pola pengembangan kampung kota tersebut akan disesuaikan berdasarkan atas peranan dan karakter dari masing – masing kampung kota, sehingga kebijakan pengembangan kampung dapat bersinergi dengan pola pengembangan kota secara utuh, demi menciptakan kota yang tetap menghormati karakter budaya lokal.

#### IV. Daftar Pustaka

- Blackburn, Susan. 2011. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Depok: Masup Jakarta
- Budiarto, Luki. 2003. *Dwellers and Strangers: Socio – Cultural Entity, Space – Use, and Spatial Configuration in Kampung Settlements of Jakarta, Indonesia*. *Proceeding, 4<sup>th</sup> International Space Syntax Symposium London*, 2003.
- Darrundono. 2011. Perwujudan Arsitektur Sosial, *Proyek MHT, Berhasil Meningkatkan Kualitas Habitat Orang Miskin di Jakarta*. Jakarta: Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara.
- Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara, t2f, Berlage Institute. 2012. *Superkampung – Workshop Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara*. ISBN 978-602-19369-1-7.
- Harjoko, Triatno Yudo. 2011. *Fenomena Bentuk dan Wujud Arsitektural: Antara Materialitas, Representasi dan Muatan Kehidupan Keseharian dari Permukiman Kampung Perkotaan*. *Jurnal NALARs* Volume 10, No 2, Juli 2011.
- Sihombing, Antony. *The Transformation of kampung Kota: Symbiosis Between Kampung and Kota*. Department of Architecture, University of Indonesia.
- Sihombing, Antony. 2004. *The Transformation of Kampung Kota: A Symbiosis Between Kampung and Kota, A Case Study from Jakarta*. Diunduh dari <http://www.housingauthority.gov.hk/hdw/ihc/pdf/phhkt.pdf>, pada 3 Januari 2014.
- The World Bank*. 2012. *Policy Note, Indonesia: Urban Poverty and Program Review*.
- UN-Habitat. 2003. *Global Report on Human Settlements, The Challenge of Slums*, Earthscan, London, Part IV: *Summary of City Case Studies*, hal. 195-228. [http://www.ucl.ac.uk/dpu-projects/Global\\_Report/cities/jakarta.htm](http://www.ucl.ac.uk/dpu-projects/Global_Report/cities/jakarta.htm), diunduh pada 3 Januari 2014.
- Zi Yan, Chew. 2013. *Our Kampong Spirit*. <http://www.asianurbanepicenters.com/?p=1796>, diunduh pada 10 Januari 2014.